

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Merdeka belajar merupakan reformasi pendidikan dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan di era modern melalui kemerdekaan berpikir. Esensi kemerdekaan berpikir pada peserta didik tidak dapat terwujud tanpa adanya kemerdekaan berpikir dari guru. Guru yang merdeka memiliki keleluasaan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Carl Ransom Rogers dalam buku “*Freedom to Learn*” bahwa guru yang ideal adalah guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang merangsang peserta didik untuk mengembangkan potensi dalam dirinya (Rogers, 1994).

Sejak tahun 2022, konsep merdeka belajar telah diimplementasikan dalam kurikulum merdeka yang dipelopori oleh Menteri Pendidikan, Nadiem Anwar Makarim (Sari, 2024). Kurikulum ini bersifat fleksibel untuk memberikan kebebasan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Tunas & Pangkey, 2024). Berdasarkan filosofi humanisme dan progresivisme, kurikulum ini menekankan pentingnya perkembangan individu bukan sekedar penyelesaian materi (Mustaghfiroh, 2020). Prinsip pembelajaran *student centered learning* mendasari pendekatan ini sehingga pembelajaran dirancang untuk melayani kebutuhan setiap peserta didik (Wahyudin et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran perlu dirancang untuk melayani keberagaman kebutuhan peserta didik.

Konsep merdeka belajar yang diusung oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek RI) merupakan inovasi pendidikan yang memberikan kebebasan kepada guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Tujuan utama dari konsep ini adalah menciptakan suasana belajar yang fleksibel, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan zaman (Wiguna & Trisnangrat, 2022). Prinsip otonomi dalam merdeka belajar memberi ruang bagi guru untuk merancang

pembelajaran secara fleksibel. Wujud nyata dari fleksibilitas guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan peserta didik adalah adanya pembelajaran berdiferensiasi (Wiguna & Tristaningrat, 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi utama dalam merdeka belajar untuk menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan peserta didik yang beragam. Menurut Tomlinson, pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian usaha untuk menyesuaikan proses belajar mengajar dalam memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik (Tomlinson, 2000). Tomlinson menekankan bahwa pembelajaran berdiferensiasi didasarkan pada pemahaman bahwa anak-anak memiliki kesamaan sebagai manusia tetapi mereka memiliki keunikan dalam cara belajar, sehingga pembelajaran harus mengakomodasi perbedaan tersebut. Gagasan ini sejalan dengan konsep merdeka belajar yang didasarkan pada rasa hormat kepada peserta didik, sehingga mendorong peserta didik untuk mengembangkan dirinya (Rogers, 1994). Berdasarkan kesamaan tersebut, pembelajaran berdiferensiasi adalah cara untuk mewujudkan merdeka belajar.

Pembelajaran berdiferensiasi sebagai langkah baru dalam mewujudkan merdeka belajar melalui pendekatan yang mempertimbangkan kemampuan, karakter, kesukaan, dan kebutuhan peserta didik (Tohir, 2024). Dampak positif pembelajaran ini terlihat dari kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah dari berbagai sudut pandang (Moutawaqil et al., 2024). Hal ini ditunjukkan dengan adanya kecenderungan peserta didik dalam mengingat dan memahami apa yang dipelajari ketika menemukan masalah yang menarik mereka untuk menyelesaikan masalah sendiri. Dengan pembelajaran berdiferensiasi, peserta didik merasakan suasana belajar yang menyenangkan dan tanpa beban sehingga kecerdasan majemuk berkembang secara alami. Selain itu, dalam pembelajaran berdiferensiasi produk, peserta didik diberikan keleluasaan menentukan proyek sesuai minat mereka dan didorong untuk berinovasi dalam membuat produk dengan memanfaatkan teknologi (Anggoro et al., 2024). Pembelajaran ini juga berdampak pada fokus belajar peserta didik yang meningkat karena diberikan keleluasaan untuk menentukan sumber dan cara belajar. Berdasarkan berbagai temuan tersebut, pembelajaran

berdiferensiasi mendorong peserta didik menjadi pelaku utama dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi penting dalam praktik pengajaran.

Pada praktiknya, pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan efektivitas pengajaran karena guru dapat menyesuaikan strategi belajar dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Penanganan yang tepat dari guru mampu menjaga keterlibatan peserta didik dan mempermudah ketercapaian tujuan pembelajaran (Palieraki & Koutrouba, 2021). Hasil penelitian menunjukkan guru harus mampu menjadi master *differentiated instruction* dalam mewujudkan merdeka belajar melalui pembelajaran berdiferensiasi (Wahyuningsari et al., 2022). Guru berperan memenuhi kebutuhan peserta didik, memulihkan proses pembelajaran, dan memberikan kesempatan belajar bagi semua peserta didik untuk berkembang. Guru berperan sebagai perancang dan fasilitator pembelajaran yang memperhatikan gaya belajar peserta didik (Hilman et al., 2023). Selain itu, guru juga bertindak sebagai agen perubahan yang mendorong inovasi dan reformasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Jannati et al., 2023). Dalam peran ini, guru menjadi pemimpin pembelajaran yang memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kompetensi mereka. Dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat memantau kesiapan peserta didik secara berkelanjutan, menyusun tujuan pembelajaran yang jelas, dan menciptakan pengalaman belajar berbeda untuk mencapai kesesuaian antara peserta didik dan tugas yang diberikan.

Terbiasanya guru pada pembelajaran yang satu arah menunjukkan guru masih menjadi pusat pembelajaran sehingga guru belum mengakomodasi perbedaan kebutuhan belajar peserta didik (Herwina, 2021). Adanya persepsi guru yang memandang peserta didik itu tidak memiliki perbedaan menunjukkan guru belum menyadari pentingnya pembelajaran yang memperhatikan perbedaan gaya belajar peserta didik (Hilman et al., 2023). Keterbatasan waktu, ruang, dan bahan ajar menyebabkan guru kesulitan dalam mengatur dan menentukan sumber-sumber belajar untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi (Wahyudi et al., 2023). Kecenderungan sistem

pendidikan pada penilaian berbasis ujian tidak sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi (Fauzia & Hadikusuma Ramadan, 2023). Berdasarkan temuan tersebut, masih ada guru yang belum menyadari pentingnya pembelajaran berdiferensiasi dalam menanggapi perbedaan kebutuhan belajar peserta didik. Selain itu, guru kesulitan menemukan sumber-sumber belajar dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sehingga guru belum mendapatkan pelatihan yang memperdalam pengetahuan tentang pembelajaran berdiferensiasi. Peristiwa-peristiwa tersebut menjadi tantangan bagi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang seharusnya dapat memberikan kemerdekaan belajar bagi peserta didik.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Tugu 10, sekolah dengan 1 kepala sekolah berlatar pendidikan terakhir S2 Matematika dengan status kepegawaian PNS dan semua guru berlatar Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Terdapat 3 guru penggerak dari 9 guru berstatus PNS. Selain itu, terdapat 5 guru non PNS. Dengan guru-guru yang kompeten dalam penguasaan strategi pembelajaran dan pemanfaatan teknologi, para guru di SDN Tugu 10 Depok telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sejak tahun 2022. Penerapan pembelajaran tersebut sejalan dengan tujuan sekolah, yakni terpenuhinya kebutuhan belajar bagi setiap peserta didik melalui pembelajaran berdiferensiasi dan merancang pembelajaran sesuai tingkat perbedaan kemampuan kognitif peserta didik. Selain itu, sekolah ini merupakan Sekolah Ramah Anak (SRA) yang berprinsip pada hak anak untuk pendidikan tanpa diskriminasi dan penghormatan terhadap pandangan anak. Karakteristik guru, tujuan, dan karakteristik sekolah tersebut telah tercantum dalam buku Supervisi SDN Tugu 10 Depok Tahun 2024/2025. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi peran mereka dalam mewujudkan merdeka belajar melalui pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana guru fleksibel dalam mengimplementasikan kurikulum berdasarkan kebutuhan peserta didik sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 12 ayat 1 poin (b) tentang hak peserta didik untuk mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Hal tersebut

sejalan dengan teori Tomlinson (praktik pengajaran berdiferensiasi berdasarkan perbedaan individu).

Peneliti melakukan observasi awal pada pembelajaran di kelas dan interaksi antara guru dengan peserta didik di kelas 6 SDN Tugu 10 Depok. Berdasarkan observasi tersebut ditemukan bahwa penerapan merdeka belajar yang baik diperoleh dari peran guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara guru kelas 6 yang menganggap setiap peserta didiknya adalah bintang yang memiliki keunikan dalam belajar, termasuk cara mereka belajar. Guru tersebut tampak berupaya memfasilitasi perbedaan tersebut melalui pembelajaran berdiferensiasi. Guru membentuk kelompok belajar peserta didik berdasarkan hasil asesmen diagnostik yang menunjukkan ada peserta didik dengan gaya belajar kinestetik, ada peserta didik dengan gaya belajar auditori, dan ada peserta didik dengan gaya belajar visual. Sebelum memulai pembelajaran, guru mengukur kesiapan belajar peserta didik melalui kuis. Guru juga memberikan penguatan dari hasil kuis tersebut. Selanjutnya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas kepada peserta didik. Guru menyajikan materi melalui video pembelajaran untuk disimak peserta didik sehingga guru telah memfasilitasi peserta didik dengan gaya belajar auditori dan visual. Guru juga meminta peserta didik untuk menarik nafas sebagai bentuk nyata bahwa tulang merupakan salah satu sistem gerak manusia, sehingga guru telah memfasilitasi peserta didik dengan gaya belajar kinestetik. Elemen diferensiasi yang telah diterapkan guru adalah diferensiasi produk. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi dalam membuat produk sesuai minat peserta didik. Ada kelompok peserta didik yang membuat poster tentang cara mencegah penyakit yang menyerang sistem gerak, ada kelompok peserta didik yang membuat peta konsep tentang penyakit yang menyerang sistem gerak, dan kelompok peserta didik lainnya menulis pengalaman tentang penyakit yang menyerang sistem gerak. Sebagai fasilitator, guru tersebut memantau proses diskusi dan memberikan arahan yang berbeda sesuai kendala yang ditemukan peserta didik dalam membuat produk, sehingga terjadi diferensiasi proses selama pembelajaran berlangsung. Peserta didik terlihat antusias mengikuti

pembelajaran di kelas. Hal tersebut tampak pada keaktifan peserta didik yang mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan guru, berani mengemukakan pendapat, dan terlibat dalam diskusi kelompok tanpa harus diminta guru. Sebagai motivator, guru tersebut mengajak peserta didiknya untuk melakukan tepuk semangat, mengarahkan peserta didik untuk membuat produk berdasarkan minat mereka, dan mengajak peserta didik bertepuk tangan setelah mempresentasikan hasil produk mereka. Kemerdekaan belajar telah diberikan guru tersebut melalui kesempatan untuk membuat produk berdasarkan minat peserta didik sehingga mereka terdorong untuk berpikir dalam membuat produk dan menanggapi hasil presentasi kelompok. Apabila peserta didik tidak mendapatkan peran guru yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, maka pengalaman merdeka belajar tidak dapat dirasakan peserta didik dengan baik.

Penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya peran guru dalam mewujudkan merdeka belajar melalui pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini sejalan dengan kondisi SDN Tugu 10 Depok yang telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan kesadaran para guru terhadap pentingnya perbedaan individu dalam proses belajar, sehingga para guru telah berperan aktif dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi sebagai wujud merdeka belajar. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran guru dalam mewujudkan merdeka belajar melalui pembelajaran berdiferensiasi di SDN Tugu 10 Depok. Penelitian ini berjudul “Peran Guru Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi di SDN Tugu 10 Depok”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Penelitian kualitatif fenomenologi akan mendeskripsikan keseluruhan peran guru dalam mewujudkan merdeka belajar melalui pembelajaran berdiferensiasi di SDN Tugu 10 Depok.

## **B. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan, maka fokus penelitian ini yaitu menyajikan peran guru dalam mewujudkan merdeka belajar melalui pembelajaran berdiferensiasi di SDN Tugu 10 Depok secara

mendalam. Adapun subfokus penelitian yang diangkat oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru dalam mewujudkan merdeka belajar melalui pembelajaran berdiferensiasi?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mewujudkan merdeka belajar di sekolah dasar?

### **C. Tujuan Umum Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian, fokus penelitian, dan subfokus penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat ditentukan tujuan dari kajian yang telah dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi dan menyajikan peran guru dalam mewujudkan merdeka belajar melalui pembelajaran berdiferensiasi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian.
2. Menyajikan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mewujudkan merdeka belajar di sekolah dasar.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat memberikan kegunaan teoritis dan praktis sebagai berikut :

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam tentang peran guru dalam mewujudkan merdeka belajar melalui pembelajaran berdiferensiasi. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi lembaga pendidikan dan tenaga pendidik dalam upaya menyelenggarakan pendidikan yang mengoptimalkan potensi peserta didik.

#### **2. Kegunaan Praktis**

##### **a. Bagi Guru**

Memberikan pemahaman mendalam dan panduan guru dalam mewujudkan merdeka belajar melalui pembelajaran berdiferensiasi.

b. Bagi Kepala Sekolah

Memberikan masukan bagi kepala sekolah untuk merancang pelatihan dan penyediaan sumber daya yang mendorong guru dalam mewujudkan merdeka belajar melalui pembelajaran berdiferensiasi.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Memberikan dasar bagi penelitian selanjutnya yang lebih komprehensif mengenai pengaruh pelatihan guru terhadap keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi.

